

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Musik adalah bentuk suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan (Jamalus, 1998). Musik tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia dan menjadi kebutuhan yang penting bagi manusia. Seperti yang kita ketahui musik adalah suatu hasil dari ekspresi jiwa, perasaan dan emosi manusia yang tercipta dalam bentuk irama, harmoni dan lagu sebagai hasil dari karya manusia yang menciptakannya.

Pada era sekarang musik berkembang pesat dan mengikuti ekspresi setiap manusia khususnya kaum muda. Kaum muda dan musik sangat berkaitan erat. melalui musik, kaum muda dapat menyalurkan ekspresi dan emosi. Salah satu musik yang digemari kaum muda saat ini adalah jenis musik *Underground*. Musik *Underground* bukanlah aliran musik melainkan sebuah kumpulan serta pergerakan dari aliran-aliran musik tertentu. Musik *Underground* adalah musik yang memang merujuk pada sebuah idealisme dan tidak mementingkan sebuah kepopuleran dan ketenaran melainkan hanya ingin menyuarakan ekspresi bermusik mereka dan hasil karyanya memang tidak dikomersilkan untuk tujuan mencari keuntungan seperti musik-musik yang mudah untuk didengarkan seperti *pop*, *jazz*, dangdut dan musik populer lainnya.

Musik *Underground* biasanya memiliki lirik dalam lagunya yang bertemakan tentang bentuk sindiran kepada pemerintah, tentang persaudaraan serta kesetaraan sosial, tentang kehidupan bahkan bertemakan sindiran mengenai agama. Selain itu, tidak seperti musik yang lain musik *Underground* sering di anggap sebagai aliran yang bernuansa kekerasan dan kengerian karena sering mengangkat tema tentang kehidupan, kematian, siksaan, neraka, kritik sosial, protes serta kecaman.

Musik *Underground* sendiri dipelopori oleh bangsa Yahudi, dengan dukungan keuangan yang kuat dan media masa yang dikuasai oleh organisasi

Yahudi, musik *Underground* saat itu menjadi cepat populer dikalangan remaja. Ditambah dengan pergerakan yang dibuat secara sistematis diatas nama liberalisme, humanisme, dan ideologi-ideologi lain yang akhirnya golongan remaja menjadi penentang agama dan tuhan. Musik *Underground* menjanjikan kebebasan untuk mereka yang dapat melepaskan diri dari segala peraturan agama, undang-undang dan norma yang katanya menyusahkan remaja. (Islampos.com: 2013)

Bila dibandingkan dengan jenis musik lain seperti *pop*, *jazz*, *rock*, *blues* dll, untuk masalah kepopuleran musik ini tidak kalah dengan aliran musik lain yang memang mudah untuk dinikmati oleh semua kalangan. Musik *Underground* tidak setenar secara luas dan penggemarnya pun adalah kelompok-kelompok tertentu yang memang dibentuk untuk para penggemar musik-musik *Underground*. Musik *Underground* sebenarnya adalah aliran yang memiliki ciri-ciri keras, cepat, ekstrim dan penuh *distorsi* (sebuah efek suara pada sebuah perangkat elektronik yang berbunyi nyaring) serta selalu mengutamakan kebebasan serta idealisme dan tidak sedikit pula yang didasari oleh ajaran satanisme. Jenis-jenis musik *Underground* yang banyak digemari khususnya di Indonesia yaitu seperti aliran *Punk*, *Hardcore*, *Grindcore*, *Metalcore*, *Deathcore*, *Death Metal*, *Black Metal*, *Gothic Metal*, *Reggae*, *Ska* dll.

Setiap orang memiliki caranya sendiri dalam menikmati sebuah musik yang mana pemakaian simbol sendiri dapat ditemukan didalamnya. Seperti halnya dalam aliran musik yang berjenis *Underground* memiliki banyak simbol-simbol yang digunakan salah satunya pada gerakan khasnya yaitu "*Moshing*". *Moshing* merupakan hasil penggambaran simbolik atas para pengikutnya yang memiliki bahasan dan sarana interaksi multiinterpretasi yang layak dan dapat dipertanggungjawabkan. (Tsitsos, 1999), mencontohkan kelompok punk yaitu mereka yang berjaket kulit, berambut *Mohawk*, dengan tambahan duri-duri besi disabuknya dan kelompok *hardcore* yaitu mereka yang tampil dengan lebih sederhana, berambut pendek dengan mengandalkan T-shirt dan celana jeans sana dan kelompok-kelompok yang lain. (dalam robbyansyah, 2011)

Menurut weinstein dalam Chendekia (2015: 24), menjelaskan *Moshing* adalah tarian melingkar yang mirip dengan pola tarian rakyat yang banyak ditemukan diseluruh dunia, dengan gerakan melompat dan membenturkan badan dengan keras dan dilakukan dalam konser musik berlangsung. Dalam tarian ini siku dan bahu menjadi “bumper”, untuk memantulkan dirinya dengan penari lain. Pandangan lain mengenai *Moshing* adalah seperti menurut Dann Saladin, *Moshing* adalah ketegangan diantara kekerasan dan ketertiban, selain melakukan kekerasan disana juga terdapat sebuah peraturan tidak langsung yang mengharuskan peserta *Moshing* untuk tetap tertib. Dalam Chendekia (2015: 25)

Kegiatan *Moshing* ini adalah kegiatan berekspresi yang dilakukan oleh pelakunya dalam menikmati musik dengan cara membenturkan tubuhnya, mendorong, membanting-bantingkan satu sama lain. Bahkan, tidak jarang aksi gampar-menggampar terjadi dimana hal ini terkait dengan kerasnya serta agresifnya jenis musik *Underground*.

Gambar: 1.1.

Moshing



Sumber: Data Sekunder

Moshing memang identik dengan musik-musik *Underground* tertentu. Para penggemar aliran-aliran musik tersebut mengekspresikannya dengan sebuah gerakan reflek seperti *Wall Of Death*, *Headbanging*, dan *Pogo* yang dilakukan

secara agresif dan brutal. Hal ini kemungkinan dilakukan karena mengikuti musik-musik *Underground* yang memang mempunyai adrenalin tinggi. Dalam gerakan “*Moshing*” sendiri memiliki beberapa variasi gerakan didalamnya seperti *pogo dance* yaitu gerakan melompat-lompat ditempat dengan posisi seperti orang sedang berlari, *circle pit* yaitu gerakan dimana beberapa orang membentuk lingkaran besar ditengah kerumunan penonton, kemudian gerakan *wall of death* yang berarti dinding kematian dimana gerakan ini dilakukan dengan cara membentuk dua kubu kanan dan kiri kemudian mereka akan berlari menuju sisi yang lainnya sambil menabrakkan tubuh masing-masing serta masih banyak gerakan-gerakan lain. Tak jarang aksi-aksi seperti ini mendapatkan kontra dari masyarakat yang mana besarnya resiko luka fisik yang didapat seperti kepala berdarah, tulang retak, terinjak-injak, terhimpit bahkan meninggal dunia.

Gambar: 1.2.

Gerakan Circle pit Pada *Moshing*



Sumber: Data Sekunder

Gerakan-gerakan ini biasa dilakukan oleh penonton pada waktu konser musik *Underground* dan sejenisnya berlangsung dan dijadikan sebagai cara untuk menikmati musik meskipun sebenarnya *Moshing* sendiri bukan bagian resmi dalam musik *Underground* melainkan suatu gerakan yang dilakukan oleh

penggemar musik jenis *Underground* untuk mengekspresikan dirinya terhadap musik yang sedang berlangsung disuatu konser.

Semakin maraknya komunitas-komunitas musik yang bermunculan diberbagai kota seperti halnya komunitas yang berjenis musik *Underground* merupakan sebuah realita sosial yang tidak bisa kita pungkiri, hal tersebut menimbulkan berbagai pro dan kontra dalam masyarakat mengenai kelompok-kelompok ini karena dianggap aneh dalam berpenampilan serta berperilaku negatif. Komunitas musik tersebut dibentuk atas dasar kecintaan serta ketertarikan akan sesuatu yang sama antar anggotanya dan menjadi wadah untuk dapat menyalurkan hobi serta ekspresi jiwanya dalam musik yang di minatnya. Sekelompok orang yang mendirikan komunitas karena mempunyai ketertarikan dan minat yang sama, misalnya agama, pekerjaan, suku, ras, hobi, maupun kelainan seksual seperti menurut Soerjono Soekanto komunitas adalah “Komunitas dapat diartikan berbagai arti. Dalam kajian sosilogis komunitas sama halnya dengan paguyupan. Paguyupan merupakan bentuk kehidupan bersama dimana anggota kelompok diikat oleh hubungan batin yang murni dan alamiah dan kekal yang berdasarakan hubungan rasa cinta yang telah di kodratkan”. (Soekanto, 2012) Begitu juga dengan objek penelitian yang akan dijadikan sebagai sumber yaitu komunitas yang bergerak dibidang musik *Underground* yang berada diwilayah Kabupaten Bangkalan yang bernama komunitas TLNF (Terminal Lama Ngiri Familia).

Berdasarkan observasi awal komunitas yang bertemakan *Syndicate Familia* yang ada di Kota Bangkalan salah satunya yang bernama Terminal Lama Ngiriu Familia (TLNF). Komunitas ini adalah komunitas yang beraliran musik cadas dan keraspaling besar yang berada di Kabupaten Bangkalan. Komunitas ini terbentuk setelah bubarnya komunitas sebelumnya yang bernama *METALHEAD BANGKALAN* dimana anggota pecahan komunitas tersebut membuat komunitas baru untuk mewadahi masyarakat Bangkalan khususnya remaja yang menggemari aliran musik cadas serta keras yang biasa disebut *Underground*. Hal ini dikarenakan tidak adanya komunitas yang sama dengan TLNF yang berlatar

belakangi dengan aliran musik keras sebab masyarakat madura sebagian besar menyukai aliran musik lokal seperti dangdut ditambah lagi pandangan masyarakat yang melihat aliran musik serta komunitas seperti ini selalu lekat dengan kebebasan yang tidak mau taat aturan, mengkonsumsi minuman beralkohol serta urakan.

Lokasi yang sering digunakan sebagai *Basecamp* dari komunitas TLNF berada di warung sebelah Dinas Perhubungan Kec Bangkalan Kab. Bangkalan yang mana sebelumnya adalah bekas terminal di kota Bangkalan. Dilokasi tersebut mereka kumpul bersama seperti sekedar ngopi untuk mengakrabkan setiap anggota untuk memupuk rasa solidaritas antar anggota di komunitas TLNF. Sisi lain dalam komunitas TLNF (Terminal Lama Ngiri Familia) yaitu setiap anggota berasal dari daerah yang berbeda mulai dari Jawa serta sebagian besar wilayah di Madura, hal ini dikarenakan sebagian besar anggota adalah mahasiswa serta pelajar SMA yang ada di kota Bangkalan bahkan banyak juga anggota yang sudah bekerja namun masih aktif dalam komunitas tersebut. Meskipun begitu mereka mempunyai kesamaan yang sama yaitu kecintaan terhadap suatu aliran musik yang sama yaitu musik-musik *Underground* dan sejenisnya serta mereka dapat membaaur satu sama lain tanpa membedakan darimana mereka berasal dan lebih mementingkan solidaritas dan saling memiliki antar anggota.

Peneliti menyadari bahwa bukanlah orang yang pertama kali melakukan penelitian tentang komunitas yang bergerak dibidang musik. Banyak peneliti terdahulu yang membahas komunitas-komunitas yang bergerak dibidang musik yang ada di Indonesia. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Yulius Petra (2013) yang judulnya “*Makna simbol tiga jari pada band heavy Metal dan pengemarnya di Surabaya*” penelitian ini di fokuskan pada pemaknaan apa saja yang ada di dalam pelaku *heavy Metal* dan juga para pengemarnya yang sering kali mengunkan simbol salam tiga jari. Selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh A. Mufidz (2016) yang berjudul “*Solidaritas Kelompok Pecinta Musik Reggae*” yang difokuskan mengenai bagaimana solidaritas antar anggota kelompok Vespa Reggae Soak di kabupaten Bangkalan terhadap masing-masing

anggota kelompok. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Robbyansyah (2011) yang berjudul “*Sebuah Kajian Cultural Criminology atas Moshing di Dalam Konser Underground*” penelitiannya difokuskan mengenai budaya kriminalitas dalam gerakan Moshing di dalam sebuah konser musik yang berada dalam jenis *Underground*. Yang terakhir yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yudhistira Gallih Chendekia (2015) yang berjudul “*Moshing Sebagai Media Koping Stres Bagi Remaja*” penelitian tersebut memfokuskan tindakan Moshing digunakan sebagai cara atau suatu tindakan yang dilakukan seseorang dalam menyelesaikan masalah.

Dari latar belakang di atas peneliti ingin menggali data tentang makna simbolik gerakan “*Moshing*” yang dilakukan oleh anggota komunitas TLNF serta alasan mengapa anggota komunitas ini melakukan gerakan *Moshing* saat menonton acara musik yang berjenis *Underground* yang mana gerakan *Moshing* tersebut dijadikan sebagai cara untuk menikmati musik serta mengekspresikan diri dan menjadikan penelitian ini dirasa menarik oleh peneliti untuk dilakukan penelitian lebih lanjut tentang makna simbolik gerakan *Moshing* pada komunitas musik *Underground* di Kabupaten Bangkalan yang terdapat pada komunitas Terminal Lama Ngiri Familia (TLNF). Dalam hal ini peneliti memberikan batasan penelitian dimana hanya meneliti *Moshing* yang terdapat dalam aliran musik *Underground* yang berada di dalam komunitas TLNF agar penelitian ini dapat lebih terfokuskan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat rumusan masalah:

1. Bagaimana makna simbolik yang terkandung dalam gerakan “*Moshing*” pada komunitas TLNF Kota Bangkalan?
2. Mengapa anggota TLNF melakukan “*Moshing*”?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna simbolik dalam gerakan “*Moshing*” pada komunitas TLNF di Kota Bagkalan.

2. Untuk mengetahui mengapa anggota TLNF melakukan gerakan “*Moshing*”.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan penulis dalam penelitian ini antara lain:

1. Memberikan penjelasan terkait dengan bagaimana makna gerakan “*Moshing*” bagi anggota komunitas Terminal Lama Ngiri Familia (TLNF).
2. Dapat menjadi sumbangan bahan pembelajaran bagi mahasiswa yang terkait dengan penelitian sosiologi komunitas tentang makna simbolik gerakan *Moshing* pada komunitas musik-musik aliran *Underground*

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini adalah Sebagai tambahan bahan pengetahuan bagi mahasiswa sosiologi khususnya dan masyarakat pada umumnya mengenai kajian tentang makna simbolik *moshing* pada komunitas pecinta musik *Underground* di kota bangkalan.